

## STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR

Nabila Kusuma Wahyudi<sup>1\*</sup>, Jupriyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

\* Email: [nnabilakw@gmail.com](mailto:nnabilakw@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan dan implementasi strategi guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa kelas IV SD Negeri Mojokerto 1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data terdiri atas 1 wali kelas IV, 4 siswa kelas IV, dan artefak kegiatan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru direncanakan melalui penetapan aturan kebersihan kelas, jadwal piket, pengondisian fasilitas, dan pemilihan bentuk penguatan yang mendidik. Implementasi strategi dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, dan penguatan. Keteladanan tampak pada perilaku guru menjaga kebersihan dan menghemat energi; pembiasaan dilakukan melalui piket kelas, Jumat Bersih, pemeriksaan laci, pemilahan sampah, dan penggunaan tempat sampah; pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan isu lingkungan dalam materi ajar; sedangkan penguatan diberikan melalui pujian, arahan verbal, teguran edukatif, dan konsekuensi logis. Strategi tersebut meningkatkan kesadaran, partisipasi, kemandirian, dan tanggung jawab siswa dalam menjaga lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Strategi Guru; Karakter Peduli Lingkungan; Pembiasaan; Sekolah Dasar

### Abstract

This study aims to analyze the planning and implementation of teacher strategies in developing the environmentally conscious character of fourth-grade students at SD Negeri Mojokerto 1. This research employed a qualitative approach with a case study design. The data sources consisted of one fourth-grade homeroom teacher, four fourth-grade students, and school activity artifacts. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was strengthened through technique and source triangulation. The findings show that teacher strategies were planned through classroom cleanliness rules, class duty schedules, facility conditioning, and educational reinforcement. The strategies were implemented through exemplary behavior, habituation, learning, and reinforcement. Exemplary behavior was reflected in teacher actions in maintaining cleanliness and saving energy; habituation was carried out through class duty, Friday cleaning activities, desk-drawer checks, waste sorting, and proper use of trash bins; learning was implemented by integrating environmental issues into teaching materials; and reinforcement was provided through praise, verbal guidance, educational warnings, and logical consequences. These strategies improved students' awareness, participation, independence, and responsibility in maintaining the school environment.

**Keywords:** Teacher Strategy; Environmental Character; Habituation; Elementary School

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peduli lingkungan merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah dasar. Karakter peduli lingkungan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang kebersihan, tetapi sebagai kesadaran, sikap, dan tindakan nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, nilai tersebut idealnya ditanamkan melalui pengalaman

yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menjaga kebersihan kelas, menghemat air dan listrik, serta menggunakan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang efektif perlu menyentuh tiga ranah, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga siswa tidak sekadar mengetahui perilaku baik, tetapi juga memiliki dorongan untuk melakukannya secara konsisten (Lickona, 1991).

Secara ideal, pembentukan karakter peduli lingkungan harus berlangsung sebagai budaya sekolah. Nilai peduli lingkungan akan lebih mudah tertanam apabila sekolah menyediakan aturan yang jelas, fasilitas yang mendukung, keteladanan guru, pembiasaan harian, dan penguatan perilaku positif. Sekolah dasar menjadi ruang strategis karena siswa berada pada tahap perkembangan yang kuat dalam meniru perilaku orang dewasa dan menerima pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membuat tindakan menjaga lingkungan tidak lagi dipahami sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab warga sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter peduli lingkungan perlu dirancang secara sistematis, bukan hanya disampaikan melalui nasihat sesaat (Muslim, 2021).

Kondisi ideal tersebut belum selalu berjalan sesuai harapan. Permasalahan lingkungan di sekitar siswa masih tampak melalui kebiasaan membuang sampah sembarangan, penggunaan plastik sekali pakai, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan kelas, dan rendahnya kesadaran menghemat energi. Observasi awal pada siswa kelas IV SD Negeri Mojokerto 1 menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki rutinitas kebersihan, jadwal piket, fasilitas tempat sampah, dan kegiatan Jumat Bersih. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya stabil karena masih terdapat siswa yang perlu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, memeriksa laci, membersihkan area kelas, dan mengikuti piket secara tertib. Temuan awal tersebut memperlihatkan adanya jarak antara nilai peduli lingkungan yang diharapkan dengan perilaku siswa yang masih membutuhkan arahan berulang.

Fakta lain yang ditemukan pada observasi awal ialah bahwa sebagian siswa sudah menunjukkan perilaku positif, seperti memungut sampah, merapikan meja, menyapu kelas, dan ikut membersihkan lingkungan sekolah. Akan tetapi, perilaku tersebut belum merata pada seluruh siswa. Sebagian siswa melakukannya setelah mendapat instruksi guru, sedangkan sebagian lainnya mulai melakukannya tanpa diminta. Kondisi ini

menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan sedang berada dalam proses pembentukan. Proses tersebut membutuhkan strategi guru yang terencana agar perilaku siswa tidak hanya muncul karena pengawasan, tetapi berkembang menjadi kesadaran diri.

Peranan guru menjadi sangat penting dalam menjawab masalah tersebut. Guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga figur yang ditiru, pembimbing perilaku, pengelola rutinitas kelas, dan pemberi penguatan. Pada pembentukan karakter peduli lingkungan, guru perlu menunjukkan contoh nyata, menyiapkan kegiatan pembiasaan, mengaitkan nilai lingkungan dalam pembelajaran, serta memberikan penguatan ketika siswa menunjukkan perilaku positif maupun melakukan kesalahan. Strategi guru menentukan apakah nilai peduli lingkungan berhenti sebagai aturan kelas atau tumbuh menjadi kebiasaan yang bermakna bagi siswa. Peran guru dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter yang kontekstual (Dwijaya, 2024).

Strategi guru juga perlu didukung oleh budaya sekolah dan keterlibatan keluarga. Kebiasaan yang ditanamkan di sekolah akan lebih kuat apabila diperkuat oleh lingkungan rumah dan masyarakat. Siswa yang terbiasa melihat orang dewasa menjaga kebersihan akan lebih mudah meniru dan mempertahankan perilaku positif. Sebaliknya, jika pembiasaan di sekolah tidak mendapat penguatan di luar sekolah, guru perlu bekerja lebih konsisten dalam mengarahkan siswa. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan membutuhkan kerja sama antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua (Tahsinia et al., 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami strategi guru secara rinci dalam konteks nyata sekolah dasar. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter, budaya sekolah, atau kepedulian lingkungan secara umum (Nugroho, et al., 2022; Naziyah, et al., 2021). Penelitian ini memiliki

kebaruan karena secara khusus memetakan strategi guru kelas IV dalam dua aspek, yaitu perencanaan dan implementasi pembentukan karakter peduli lingkungan, serta menelusuri bentuk strategi melalui data observasi, wawancara, dan artefak. Kebaruan lainnya terletak pada penjelasan hubungan antara keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, dan penguatan sebagai satu rangkaian strategi yang saling mendukung dalam membentuk perilaku siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan strategi guru dan implementasi strategi guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa kelas IV SD Negeri Mojokerto 1. Tujuan tersebut diarahkan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai bagaimana guru membangun aturan, rutinitas, keteladanan, pembelajaran, penguatan, serta tindak lanjut terhadap hambatan yang muncul dalam pembentukan karakter peduli lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap tindakan, pengalaman, makna, dan strategi guru dalam konteks nyata sekolah. Jenis studi kasus digunakan karena penelitian mengkaji secara rinci praktik pembentukan karakter peduli lingkungan pada satu konteks tertentu, yaitu kelas IV SD Negeri Mojokerto 1. Desain ini sesuai digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena sosial pendidikan secara natural, kontekstual, dan tidak diarahkan pada pengujian statistik (Fadli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Mojokerto 1 pada tanggal 26 sampai 31 Januari 2026. Lokasi penelitian ditetapkan karena sekolah memiliki aktivitas pembiasaan kebersihan, kegiatan Jumat Bersih, jadwal piket, fasilitas tempat sampah, serta praktik guru dalam mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam kegiatan kelas. Penetapan lokasi tersebut membantu peneliti memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan dan

implementasi strategi guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa.

Sumber data penelitian terdiri atas wali kelas IV sebagai informan utama, empat siswa kelas IV sebagai informan pendukung, dan artefak sekolah sebagai data pendukung. Guru diposisikan sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan mengevaluasi strategi pembentukan karakter siswa. Siswa dipilih karena mereka mengalami secara langsung kegiatan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, dan penguatan. Artefak digunakan untuk memperkuat data mengenai jadwal piket, dokumentasi kegiatan, fasilitas kebersihan, dan bukti aktivitas sekolah.

**Tabel 1.** Sumber Data Penelitian

Sumber data	Jumlah
Guru wali kelas IV	1 orang
Siswa kelas IV	4 orang
Artefak sekolah	Sesuai kebutuhan

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat tindakan guru dan perilaku siswa dalam situasi alami, terutama pada kegiatan pembelajaran, piket kelas, penggunaan fasilitas kebersihan, kegiatan Jumat Bersih, dan bentuk penguatan yang diberikan guru. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap dapat menggali informasi lebih mendalam sesuai jawaban informan. Wawancara dengan guru berfokus pada perencanaan strategi, bentuk implementasi, hambatan, dan tindak lanjut. Wawancara dengan siswa berfokus pada pengalaman mengikuti kegiatan kebersihan dan respons terhadap arahan guru.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan artefak yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan. Artefak tersebut mencakup jadwal piket, dokumentasi kegiatan kebersihan, fasilitas tempat sampah, serta bukti lain yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Penggunaan beberapa teknik

pengumpulan data dilakukan agar temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi memiliki dukungan bukti yang saling menguatkan. Dalam penelitian kualitatif, pemanfaatan berbagai sumber data membantu peneliti memahami fenomena secara lebih utuh (Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel berdasarkan tema perencanaan strategi, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, penguatan, dampak, dan hambatan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan pola temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis tersebut sejalan dengan model analisis data kualitatif yang menekankan proses interaktif antara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan artefak sekolah. Apabila data dari beberapa teknik dan sumber menunjukkan kecenderungan yang sama, maka temuan dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang lebih kuat. Pemeriksaan keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian kualitatif tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang, tetapi didukung oleh bukti yang konsisten (Hadi, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa kelas IV SD Negeri Mojokerto 1 direncanakan melalui empat langkah utama, yaitu penyusunan aturan kebersihan kelas, penjadwalan piket, pengondisian fasilitas, dan penentuan bentuk

penguatan. Implementasi strategi dilakukan melalui empat bentuk utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, dan penguatan. Keempat strategi tersebut saling berkaitan karena guru terlebih dahulu memberi contoh, kemudian membiasakan siswa melakukan tindakan peduli lingkungan, menjelaskan maknanya melalui pembelajaran, dan memperkuat perilaku melalui pujian maupun teguran edukatif.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa strategi guru berdampak pada perubahan perilaku siswa. Siswa mulai memahami bahwa lingkungan bersih membuat kegiatan belajar lebih nyaman, sehat, dan tertib. Sebagian siswa dapat memungut sampah tanpa diminta, mengikuti piket sesuai jadwal, merapikan meja, membersihkan papan tulis, menggunakan tempat sampah, serta ikut dalam kegiatan Jumat Bersih. Meskipun demikian, belum semua siswa menunjukkan konsistensi yang sama. Sebagian siswa masih membutuhkan arahan berulang, terutama ketika kegiatan kebersihan tidak diawasi langsung oleh guru.

**Tabel 2.** Temuan Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Strategi	Temuan utama	Dampak
Perencanaan	Aturan, piket, fasilitas, penguatan	Arah perilaku jelas
Keteladanan	Guru menjaga kebersihan dan hemat energi	Siswa melihat contoh
Pembiasaan	Piket, Jumat Bersih, cek laci, pilah sampah	Tanggung jawab rutin
Pembelajaran	Isu lingkungan masuk materi ajar	Pemahaman meningkat
Penguatan	Pujian, arahan, teguran edukatif	Perilaku positif bertahan

### Perencanaan strategi guru

Perencanaan strategi guru tampak pada cara guru menyiapkan aturan dan rutinitas kelas sebelum pembelajaran berlangsung. Guru menetapkan jadwal piket, mengingatkan siswa untuk memeriksa laci, mengarahkan siswa menjaga kebersihan meja dan kursi, serta memastikan fasilitas kebersihan dapat digunakan. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa

pembentukan karakter tidak dilakukan secara spontan, tetapi disiapkan melalui sistem kelas yang mengarahkan siswa pada perilaku tertentu. Aturan yang jelas membantu siswa memahami apa yang harus dilakukan, kapan dilakukan, dan mengapa perilaku tersebut penting.

Perencanaan juga terlihat dari pilihan guru dalam menggunakan penguatan yang bersifat edukatif. Guru tidak mengutamakan hukuman fisik, tetapi memilih arahan verbal, teguran mendidik, dan konsekuensi logis. Misalnya, ketika siswa membuang sampah sembarangan, siswa diminta mengambil kembali sampah tersebut dan membuangnya ke tempat yang benar. Cara ini membuat siswa memperbaiki kesalahan melalui tindakan langsung. Dalam pendidikan karakter, strategi yang mendidik lebih efektif karena siswa memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya, bukan hanya merasa takut pada hukuman (Pratiwi, D., 2023).

Perencanaan yang dilakukan guru sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang memerlukan konsistensi antara aturan, contoh, pengalaman, dan penguatan. Karakter peduli lingkungan tidak cukup dibentuk melalui perintah, tetapi perlu ditata dalam lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berlatih secara berulang. Dengan perencanaan yang jelas, guru dapat mengubah nilai peduli lingkungan menjadi kegiatan harian yang mudah diamati, seperti menyapu kelas, membuang sampah pada tempatnya, mematikan lampu, dan menjaga fasilitas sekolah.

### **Implementasi keteladanan guru**

Strategi keteladanan terlihat dari tindakan guru yang ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru tidak hanya meminta siswa membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga menunjukkan perilaku tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Guru memungut sampah, merapikan kelas, menjaga kebersihan meja, serta mengingatkan penggunaan fasilitas secara tertib. Tindakan guru menjadi contoh konkret yang dapat diamati siswa. Pada usia sekolah dasar, contoh nyata memiliki pengaruh kuat karena siswa

cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan.

Keteladanan juga tampak pada kebiasaan guru menghemat energi, seperti mematikan lampu dan kipas angin setelah pembelajaran selesai. Temuan ini memperluas makna karakter peduli lingkungan karena kepedulian tidak hanya berkaitan dengan sampah, tetapi juga penggunaan sumber daya secara bijak. Guru menunjukkan bahwa tindakan sederhana dapat menjadi bagian dari tanggung jawab ekologis. Pembentukan karakter melalui keteladanan penting karena siswa melihat kesesuaian antara ucapan guru dan perilaku guru. Ketika guru konsisten, pesan moral menjadi lebih kuat dan dipercaya siswa (Lickona, 1991).

Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai model perilaku. Strategi keteladanan membuat nilai peduli lingkungan tidak bersifat abstrak. Siswa dapat melihat bahwa membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan menghemat energi merupakan perilaku yang dilakukan oleh semua warga sekolah, termasuk guru. Keteladanan semacam ini mendukung pembentukan budaya sekolah yang positif karena siswa tidak hanya menerima aturan, tetapi menyaksikan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari (Ramdan et al., 2023).

### **Implementasi pembiasaan peduli lingkungan**

Strategi pembiasaan dilakukan melalui piket kelas, pemeriksaan laci, membuang sampah pada tempatnya, kegiatan Jumat Bersih, dan penggunaan fasilitas kebersihan. Piket kelas menjadi rutinitas utama yang melatih siswa menyapu lantai, merapikan meja, membersihkan papan tulis, dan menyiapkan ruang belajar yang nyaman. Kegiatan tersebut menanamkan tanggung jawab karena siswa memahami bahwa kebersihan kelas bukan hanya tugas guru atau penjaga sekolah, melainkan tugas seluruh warga kelas.

Kegiatan Jumat Bersih memperluas tanggung jawab siswa dari ruang kelas ke lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa membersihkan halaman, merapikan area sekitar kelas, dan bekerja

sama dengan teman. Kegiatan kolektif tersebut membentuk karakter peduli lingkungan sekaligus karakter sosial, seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin membuat siswa memiliki kesempatan untuk mengulang perilaku positif sampai menjadi kebiasaan. Proses berulang ini penting karena karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui latihan yang terus-menerus (Muslim, 2021).

Fasilitas sekolah seperti tempat sampah dan tempat cuci tangan mendukung keberhasilan pembiasaan. Guru mengarahkan siswa menggunakan fasilitas tersebut secara tepat. Ketersediaan fasilitas memudahkan siswa melakukan perilaku yang benar. Namun, fasilitas tidak otomatis membentuk karakter apabila tidak disertai arahan dan penguatan. Oleh karena itu, pembiasaan perlu dipadukan dengan pengondisian lingkungan fisik dan pengawasan guru. Temuan ini menegaskan bahwa budaya peduli lingkungan terbentuk melalui hubungan antara kebiasaan, fasilitas, aturan, dan teladan warga sekolah.

Pembiasaan hemat energi menjadi bagian penting dari strategi guru. Guru mengajak siswa mematikan lampu dan kipas angin ketika tidak digunakan. Tindakan ini mengajarkan bahwa peduli lingkungan dapat dimulai dari hal kecil yang dilakukan setiap hari. Siswa belajar bahwa energi merupakan sumber daya yang perlu digunakan secara bijak. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menghasilkan kelas bersih, tetapi juga membangun kesadaran siswa terhadap tanggung jawab yang lebih luas terhadap lingkungan.

### **Implementasi pembelajaran berbasis nilai lingkungan**

Strategi pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai peduli lingkungan ke dalam materi ajar. Guru mengaitkan pembelajaran dengan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti sampah plastik, kebersihan kelas, banjir, tanaman, dan kenyamanan belajar. Integrasi ini membuat siswa memahami alasan dari tindakan menjaga lingkungan. Siswa tidak hanya diminta membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga diajak

memahami akibat sampah terhadap kesehatan, kenyamanan, dan keindahan lingkungan sekolah.

Pembelajaran yang kontekstual membuat nilai peduli lingkungan lebih mudah dipahami. Guru dapat mengaitkan teks bacaan, pembelajaran IPA, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, maupun kegiatan proyek sederhana dengan isu lingkungan sekitar. Ketika siswa belajar melalui contoh yang mereka lihat sendiri, materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Strategi ini sejalan dengan peran guru dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembelajaran yang tidak terpisah dari pengalaman siswa (Dwijaya, 2024).

Pembelajaran juga memberi dasar kognitif bagi pembentukan karakter. Siswa yang mengetahui dampak lingkungan kotor akan lebih mudah menerima aturan kebersihan. Siswa yang memahami manfaat kelas bersih akan lebih mudah terdorong untuk menjaga kerapian. Dengan demikian, pembelajaran melengkapi keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan memberi contoh, pembiasaan memberi pengalaman, sedangkan pembelajaran memberi pemahaman. Ketiga aspek tersebut perlu berjalan bersama agar karakter tidak hanya muncul karena kebiasaan mekanis, tetapi tumbuh dari kesadaran.

### **Implementasi penguatan perilaku siswa**

Strategi penguatan diberikan melalui pujian, arahan verbal, teguran edukatif, dan konsekuensi logis. Guru memberikan pujian kepada siswa yang membuang sampah pada tempatnya, mengikuti piket dengan baik, memungut sampah tanpa diminta, atau membantu teman membersihkan kelas. Pujian sederhana membuat siswa merasa tindakannya dihargai dan mendorong mereka mengulangi perilaku positif. Penguatan positif menjadi penting karena siswa sekolah dasar membutuhkan pengakuan atas perilaku baik yang sedang mereka bangun.

Teguran edukatif diberikan ketika siswa belum menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Teguran dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan diarahkan pada perbaikan tindakan. Guru tidak hanya menegur, tetapi juga meminta

siswa memperbaiki kesalahan, misalnya mengambil sampah yang dibuang sembarangan dan membuangnya ke tempat yang benar. Konsekuensi logis seperti ini lebih mendidik karena siswa belajar langsung dari tindakannya. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa perilakunya salah, tetapi juga memahami cara memperbaikinya.

Penguatan verbal juga digunakan untuk menjelaskan akibat perilaku. Guru mengaitkan sampah dengan kelas yang kotor, bau tidak sedap, gangguan kesehatan, dan berkurangnya kenyamanan belajar. Penjelasan semacam ini membantu siswa memahami hubungan antara tindakan pribadi dan kepentingan bersama. Dalam konteks pendidikan karakter, penguatan yang disertai alasan dapat membentuk kesadaran moral karena siswa diajak memahami mengapa suatu tindakan perlu dilakukan, bukan hanya diminta patuh pada aturan (Sari, et al., 2019).

#### **Dampak strategi terhadap karakter siswa**

Dampak strategi guru terlihat pada meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya lingkungan bersih. Berdasarkan wawancara, siswa memahami bahwa kelas yang bersih membuat belajar lebih nyaman, rapi, sehat, dan terhindar dari bau tidak sedap. Siswa juga mulai mengaitkan kebersihan dengan nilai religius, yaitu kebersihan sebagai bagian dari iman. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya membentuk tindakan fisik, tetapi juga cara pandang siswa terhadap lingkungan.

Keterlibatan siswa juga tampak melalui tindakan nyata, seperti menyapu kelas, mengepel, merapikan meja, membersihkan papan tulis, memungut sampah, membuang sampah pada tempatnya, dan mengikuti kerja bakti. Beberapa siswa mulai menunjukkan inisiatif tanpa menunggu instruksi guru. Inisiatif ini menjadi indikator penting karena karakter mulai bergerak dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran diri. Ketika siswa melakukan perilaku peduli lingkungan tanpa diperintah, berarti nilai yang ditanamkan mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun demikian, dampak strategi belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa masih memerlukan pengingat untuk menjaga kebersihan, terutama dalam kegiatan rutin yang dianggap biasa, seperti memeriksa laci atau menjalankan piket. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah proses bertahap. Guru perlu mempertahankan konsistensi strategi agar perilaku positif yang sudah muncul tidak hilang dan siswa yang belum konsisten dapat mengikuti kebiasaan positif teman-temannya.

#### **Hambatan dan tindak lanjut pembentukan karakter**

Hambatan utama dalam pembentukan karakter peduli lingkungan adalah kesadaran sebagian siswa yang belum stabil. Ada siswa yang sudah mengetahui aturan, tetapi masih perlu diingatkan agar membuang sampah pada tempatnya atau menjalankan piket dengan tertib. Hambatan ini wajar karena siswa sekolah dasar masih berada dalam proses perkembangan perilaku. Nilai karakter membutuhkan waktu untuk menjadi kebiasaan yang menetap. Oleh sebab itu, guru perlu terus melakukan penguatan secara sabar, konsisten, dan tidak mudah berhenti ketika siswa belum menunjukkan perubahan yang merata.

Hambatan lain berkaitan dengan perbedaan kebiasaan di lingkungan keluarga. Kebiasaan menjaga kebersihan yang dibangun di sekolah akan lebih kuat apabila sejalan dengan kebiasaan di rumah. Jika siswa tidak mendapatkan pembiasaan serupa di rumah, perilaku yang ditanamkan guru dapat melemah ketika siswa berada di luar sekolah. Peran orang tua penting dalam menjaga kesinambungan pembentukan karakter anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat pesan bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama (Fikriyah et al., 2022).

Tindak lanjut yang dapat dilakukan guru adalah memperkuat komunikasi dengan orang tua, memperjelas indikator perilaku peduli lingkungan, dan memberi apresiasi terhadap siswa atau kelompok yang konsisten menjaga kebersihan. Sekolah juga dapat mengembangkan kegiatan

pendukung, seperti pojok lingkungan, proyek daur ulang sederhana, kampanye hemat energi, atau perawatan tanaman kelas. Kegiatan semacam ini dapat memperkaya pengalaman siswa dan membuat pembentukan karakter peduli lingkungan semakin konkret. Kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah dapat menjadi ruang penguatan karakter apabila dirancang sesuai kebutuhan siswa (Arifudin, 2022).

### Sintesis pembahasan

Secara keseluruhan, strategi guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di kelas IV SD Negeri Mojokerto 1 menunjukkan pola integratif. Perencanaan menyediakan arah, keteladanan memberi contoh, pembiasaan memberi kesempatan praktik, pembelajaran memberi pemahaman, dan penguatan menjaga konsistensi perilaku. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat bertumpu pada satu kegiatan saja. Nasihat tanpa teladan dapat melemah, pembiasaan tanpa pemahaman dapat menjadi rutinitas kosong, dan pembelajaran tanpa praktik dapat berhenti pada pengetahuan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa karakter peduli lingkungan berkaitan dengan karakter lain, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Ketika siswa menjalankan piket, mereka belajar disiplin dan tanggung jawab. Ketika mengikuti Jumat Bersih, mereka belajar bekerja sama. Ketika menjaga kelas agar nyaman, mereka belajar memperhatikan kepentingan teman. Dengan demikian, pembentukan karakter peduli lingkungan memberi dampak lebih luas terhadap pembentukan pribadi siswa di sekolah dasar.

Implikasi praktis penelitian ini adalah guru perlu menjadikan pembentukan karakter peduli lingkungan sebagai bagian dari kegiatan harian, bukan sebagai program tambahan yang hanya dilakukan pada waktu tertentu. Guru dapat menyusun daftar perilaku yang mudah diamati, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjalankan piket, mematikan lampu, membawa botol minum, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan laci. Daftar tersebut dapat membantu guru memantau perkembangan siswa dan memberi

penguatan secara tepat. Sekolah juga perlu menjaga budaya peduli lingkungan agar strategi guru memperoleh dukungan dari seluruh warga sekolah.

### KESIMPULAN

Strategi guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa kelas IV SD Negeri Mojokerto 1 direncanakan melalui penyusunan aturan kebersihan, jadwal piket, pengondisian fasilitas, dan pemilihan bentuk penguatan yang mendidik. Implementasi strategi dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, dan penguatan. Keteladanan ditunjukkan melalui perilaku guru menjaga kebersihan dan menghemat energi. Pembiasaan dilakukan melalui piket kelas, Jumat Bersih, pemeriksaan laci, pemilahan sampah, dan penggunaan tempat sampah. Pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan isu lingkungan dalam materi ajar dan pengalaman sekitar siswa. Penguatan diberikan melalui pujian, arahan verbal, teguran edukatif, dan konsekuensi logis. Strategi tersebut berdampak pada meningkatnya kesadaran, partisipasi, kemandirian, dan tanggung jawab siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Hambatan yang muncul berupa kesadaran siswa yang belum merata dan perbedaan kebiasaan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pembentukan karakter peduli lingkungan perlu dilakukan secara konsisten oleh guru, didukung oleh budaya sekolah, dan diperkuat melalui keterlibatan orang tua.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, dosen pembimbing, kepala sekolah, guru, siswa, serta seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan rekan akademik yang memberikan dukungan moral selama penyelesaian naskah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Dwijaya, R. A., & Rigianti, H. A. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 509-522. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2524>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74-79.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldana, J. (2014). *Analisis data kualitatif*. sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT remaja rosdakarya, 102-107.
- Muslim, A., Azizah, N. D., Supriatna, S., & Nurwulan, E. D. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 15(1), 98-101. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i1.10365>
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482-3489. DOI: [10.31004/basicedu.v5i5.1344](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1344)
- Nugroho, D. D. B., & Muhroji, M. (2022). Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6301-6306. DOI: [10.31004/basicedu.v6i4.3233](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3233)
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178-184. <https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8141>
- Ramdan, T., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2023). Implikasi Budaya Dalam Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Positif bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.92-100>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>